

STUDI PEMANFAATAN TANAMAN PADA KEGIATAN RITUAL (UPAKARA) OLEH UMAT HINDU DI BALI

I Ketut Sardiana dan Ketut Kartha Dinata
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Abstract

Ritual is one of basic element on Bali's Hindu society. Most of the ritual elements are descended from plants which are well known as "ritual plants". The objective of the present studies are to study plants utilization in Bali's Hindu ritual activity.

The research was conducted through field survey and literature studies, on several villages in Bali in which classified as Bali Age village, Bali Apanege village and new Bali village. The findings showed that utilization of plants in Bali's Hindu rituals as an actualization of tri hita karana concept, especially in developing harmonization between human and their environment relationships. Approximately two hundred kind of plants which commonly used on Bali Hindu rituals. The plants can be classified within several groups such as : kind of coconuts, bamboes, trees, leaves, flowers, bananas, fruits (pala gantung), yam group (pala bungkah), etc. Nowday, many kind of the plants are entirely disappeared, it need a real action program on ritual plants preservation in order to preserve the ritual plants.

Key words : utilization, plants, rituals, preservation

1. Pendahuluan

Bali dikenal sebagai pulau seribu pura. Sebutan ini memberi kesan bahwa Bali tak pernah berhenti dari kegiatan upacara agama dan hal itu sesungguhnya benar adanya. Bali seolah diselimuti oleh kegiatan ritual sepanjang tahun, sejak upacara harian yang disebut *rerahinan* hingga upacara ratusan tahun yang disebut *eka dasa rudra* dan bahkan ribuan tahun saat pelaksanaan upacara *Marerebhu Bhumi*.

Susastra agama Hindu menyuratkan bahwa berbagai bentuk ritus itu pada hakekatnya merupakan wujud pelestarian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan komunitas sosialnya yang lazim dikenal sebagai filosofi *Tri Hita Karana*. Rangkaian lahir, hidup dan mati (*uthpeti, sthiti, pralina*) secara spiritual mesti diputar lewat ritus agama sehingga kehidupan akan berlangsung lestari. Bila salah satu rangkaian itu terganggu, atau bahkan berhenti, saat itu pula akan terjadi ketidakseimbangan alam.

Tidak saja dalam soal ritual, masyarakat Bali dituntut berperilaku santun kepada alam namun dalam keseharian pun perilaku santun dan taat *tri hita karana* mesti dikedepankan. Berbagai aturan atau

tatanan disuratkan oleh para leluhur Bali dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup manusia. Penetapan hirarki tanaman berikut perlakuannya adalah suatu bukti kepedulian Hindu terhadap Alam. Semakin langka jenis tanaman maka semakin sakral kedudukannya dalam keseharian Bali.

Sebagai contoh, jenis tanaman cempaka, majegau dan cendana adalah tiga dari sedikit jenis tanaman langka yang tumbuh di Bali. Jenis tanaman ini kemudian ditetapkan dalam susastra sebagai jenis kayu yang amat pantang digunakan secara sembarangan. Oleh para tetua Bali di masa lalu, fungsi dan kegunaan tanamanpun lalu dikelompokkan menjadi replika suatu kerajaan. Karenanya, di Bali dikenal penggolongan tanaman pada kelompok Prabu, Patih, Demung dan seterusnya sesuai runtutannya.

Sebelum dasawarsa 80-an, untuk mendapatkan jenis buah, bunga, daun dan kayu sarana upacara tidak sulit karena di satu wilayah desa adat dapat dipastikan sudah terpenuhi kebutuhan tersebut. Ketika lahan pertanian mulai terdesak fungsi hunian dan kegiatan agraris mulai bergeser ke pola industri wisata, ketersediaan tanaman upacara seolah terbelengkalai. Berbagai jenis tanaman lalu menjadi langka dan sulit didapat.

Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji penggunaan tanaman dalam kegiatan ritual bagi umat Hindu di Bali dari perspektif filosofi, jenis tanaman, dan penggunaannya pada upacara.

2. Metode Studi

Studi ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu survei lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai tanaman upacara meliputi jenis dan pemanfaatannya pada upacara.

Penelitian diadakan di desa-desa yang mencerminkan ciri-ciri Desa Bali Age (desa yang diyakini sebagai desa Bali kuna), Desa Apanage (desa yang telah mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit), dan Desa Bali Baru (desa yang terbentuk akibat adanya transmigrasi lokal di Bali, sekitar tahun 1960-an).

Untuk Desa Bali Age dipilih Desa Pakraman Kerta (Kabupaten Gianyar), Desa Pakraman Penglipuran (Kabupaten Bangli), dan Desa Pakraman Bungaya (Kabupaten Karangasem). Desa Apanage dipilih beberapa desa pakraman yang ada di Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar serta untuk desa pakraman yang termasuk Desa Bali Baru, dipilih beberapa desa pakraman yang ada di Kabupaten Jembrana.

Sebagai responden dipilih tukang banten (*sang tapini*) dan tokoh masyarakat yang dipercaya memahami masalah upacara, dan orang-orang tertentu yang pernah berpartisipasi secara langsung menyiapkan tanaman upacara dalam upacara di pura-pura besar di Bali.

Selain itu, dilaksanakan juga studi kepustakaan. Studi itu, selain untuk mendapatkan data tentang tanaman upacara berdasarkan pustaka suci Hindu, juga untuk menemukan landasan filosofi (*tatwa*) pemanfaatan tanaman dimaksud.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penggunaan Tanaman dalam Upacara Menurut Sastra Hindu

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan surga (*moksa*). Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan itu dikenal dengan *tri hita karana*. Dalam hal ini berarti adanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan

manusia dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, menjadi kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan alam karena alam itu tempat serta sumber hidup dan kehidupan manusia beserta makhluk lainnya.

Upaya melestarikan atau menyejahterakan alam dalam *Sarasmuscaya* 135 dinyatakan dengan istilah *bhuta hita*. Kata *bhuta* artinya alam yang dibangun oleh lima unsur yang disebut *panca maha bhuta*. Sementara kata *hita* artinya 'sejahtera' atau 'bahagia'. Dalam kitab *Sarasmuscaya* dinyatakan bahwa *bhuta hita* dilakukan untuk menegakkan tercapainya tujuan hidup yaitu mencapai *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksha*. Tujuan hidup tidak akan tercapai jika alam ini dalam keadaan rusak. Antara alam dan manusia haruslah saling memelihara berdasarkan *yadnya* (pengorbanan).

Demikian juga antara manusia dengan manusia, mereka juga harus hidup untuk saling memelihara berdasarkan *yadnya*. Hidup untuk saling beryadnya inilah yang disebut dengan istilah *cakra*. *Yadnya* dalam kitab *Bhagawad Gita* III 16, yakni memelihara kesejahteraan alam dengan cara *sekala* dan *niskala*.

Secara *sekala*, flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di lingkungan kita dijaga keseimbangan hidupnya dengan upaya-upaya nyata. Jangan ada lahan yang dibiarkan menjadi lahan tidur di sekitar kita tanpa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan.

Secara *niskala*, upaya menjaga *bhuta hita*, dilakukan dengan cara melaksanakan upacara *yadnya*. Ada beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk sarana upacara *yadnya*. Upacara *yadnya* sesungguhnya perwujudan doa yang divisualkan dalam berbagai simbol yang disebut *upakara* atau *banten*. Dalam visual itu, manusia mengembangkan berbagai kreativitasnya untuk memohon agar terjadi kehidupan di bumi ini yang saling memelihara berdasarkan *yadnya*.

Upacara *yadnya* tidak hanya bermakna sebagai sarana permohonan yang vertikal kepada Tuhan, tetapi juga bermakna untuk menanamkan nilai-nilai *yadnya* itu kepada diri manusia sendiri. Hal itu berarti bahwa penggunaan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai sarana upacara *yadnya* sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada jiwa setiap umat.

Para rohaniwan dan ahli-ahli Hindu, dalam mewujudkan atau menjabarkan ajaran agama melalui simbol-simbol keagamaan, didasarkan atas pikiran

dan renungan yang mendalam. Demikian pula halnya dengan pemilihan bunga sebagai salah satu sarana upakara. Bunga yang dipilih adalah bunga yang bermutu, ditinjau dari sudut keagamaan. Dalam kekawin *Siwalatri Kalpa*, disebutkan bahwa bunga yang dipakai untuk memuja Bhatara Siwa, sebagai berikut.

- *Menur kenyeri arja kecubung, saha waduri putih, lawan kutat.*
- *Asoka saha naga puspa hana tanguli bakula kalak macampaka, saroja biru, bang putih.*
- *Sahaning kusuma halapan ing samangkana.*
- *Makadi semining majarja, sulasih panakaraning anggar cana sira.*

Artinya :

- Menuh, kenyiri, gambir raja, kecubung, serta medori putih dan bunga kutat, angsoka serta nagasari, tanguli bakula serta bunga cempaka. Seroja biru, merah, putih semuanya bunga-bunga hendaknya dipetik yang demikian. Sebagai pelaksanaan memuja pagi-pagi, bunga sulasih sebagai sarana memuja beliau Dewa Siwa.

Dalam lontar *Argha Patra* ada dimuat juga mengenai puja yang menjelaskan tentang unsur-unsur yang dipakai sarana persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Mantram tersebut, adalah sebagai berikut. “*Om gandham samarpay~mi, Om satam samarpay~mi, Om puspam samarpay~mi, Om dupam samarpay mi, Om agnir agnir jyotir ya*

namah sw~ha, Om dupam samarpayam. Artinya ; Ya Hyang Widhi, wangi-wangian yang ku persembahkan, Yang Hyang Widhi biji-bijian yang ku persembahkan, Ya Hyang Widhi, bunga-bunga yang ku persembahkan, Ya Hyang Widhi, yang berupa agni-agni yang bersinar, yang ku hormati, Ya Hyang Widhi, dupa ku persembahkan.

Berasal dari bahan bunga, buah dan daun di Bali dibuat suatu bentuk sarana persembahyanan seperti *canang, kewangen, bhasma* dan *bija*. Semua itu adalah sarana persembahyanan yang berasal dari unsur : bunga, daun, buah dan air. Sarana persembahyanan tersebut memiliki arti dan makna yang dalam dan merupakan perwujudan *tattwa* Hindu.

3.2. Ragam Tanaman Upakara

Hasil studi mendapatkan tidak kurang dari 200 jenis (*species*) tanaman yang lazim digunakan dalam upakara. Tidak setiap tanaman yang digunakan sebagai sarana upakara di suatu tempat juga menjadi sarana upakara di tempat yang lainnya. Pemanfaatan tanaman tersebut sepertinya berkaitan dengan kondisi setempat (*desa kala patra*). Bagian tanaman yang digunakan ada berupa buah, bunga, daun dan umbi tanaman. Sehingga penggolongan tanaman upakara mengikuti bagian tanaman tersebut yang digunakan dalam upakara. Adapun jenis tanaman dan penggunaannya dalam upakara di antaranya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tanaman dan Kegunaannya dalam Panca Yadnya

Nama Tanaman Upacara	Tempat Tanaman Dalam Banten Panca Yadnya				
	Dewa Yadnya	Pitra Yadnya	RsiYadnya	Manusia Yadnya	ButhaYadnya
Kelapa (Nyuh) : Surya, sudamala, Cenik, Bulan, Gading, Rangda, bojog, gadang, udang, mulung,	Bebangkit Durmenggala Pendeman Pule kerti	Panjang Ilang Penglukatan Tetukon	Durmenggala Penglukatan	Durmenggala Penglukatan	Banten Caru
Pala Gantung : Sotong, salak, gedang, paya	Pule kerti, catur Panca , catur	Tetukon, catur Panca, catur	Banten Pawintenan	Banten, Tataban, bebajangan	Lelabaan Panca, catur

Kelompok Tiyng (bambu) Tiyng Tali, Gelepong Santong, Tamblang Tutul, Ampel	Adegan tutuan Bale peselang, Sunari, Sanan Pulekerti	Isin Panjang Ilang, Penunjang damar kurung, Wadah			Bale Gading di peselang Keplugan
Kelompok Kayu Bingin, Pule, Teja, Ancak, Dapdap, Sukasti, Cemara, Intaran, Sisih, Nagasari, Gegirang, Tingkih, Pala, Kelor, Tulak, Delima, Kapas, Cendana, Sandat Majegau,	Tandingan Catur Tebasan, Pule kerti, Tutuan, Pancalayuan, Pendeman, Panglukatan Guru Piduka Neg-tegan, Penuntun Nyegara Gunung	Sekah, Tetukon Durmenggala agung, Anyakan Pemelasan Bade Jenak wilet Peangkat-angkat Pebangkit, Banten Proras, Lis selepan Pengurip-urip	Pawintenan Penglukatan Pancalayuan Pemangkit Suci, Pawintenan, Pasucian Pererai, Panca Tebasan	Sekah Penegtegan Pancalayuan Alat potong gigi Mandikan sawa, Suci, Pebangkit Panglukatan Eteh ² gelar sanga	Bambang Rsi Gana Tebasan Pancalayuan Pebangkit Lis selepaan Panglukatan Pesucian Pasepan Panca
Biu (pisang): Biu Kayu, gancan, payasan, sasih, mas, Bali, lahung)	Penuntun Rakan banten Pule kerti Suci, Dangsil	Rakan banten Tetukon Sanggar tutuan	Pawintenan Rakan banten Sanggar tutuan,	Banten Colongan Banten banten Banten Soroan	Bebangkit Rakan banten Sanggah tutuan
Pala Bungkah : Keladi, biah, ubi, kesela	Cang Yasa, Lampadan	Tetukon Panjang Ilang	Suci Cang Yasa	Cang Yasa	Cang Yasa
Kelompok Daun: Putih Kalah, Delem Base, Keduduk, Kayu Sugih, Padi-adi, Tegteg, Inta-ran, Kemedangan katugtugan, Parijata Pradnyan, mendep Sudamala,	Durmenggala agung, Tandingan Suci, Pule kerti Neg-tegan Penuntun Bebangkit dewa-dewi	Porosan, Panjang Ilang, Tetukon Peangkat ² Neg-tegan Lampadan Penglukatan Wadah	Base Tampil Negtegan Bebangkit Lampadan Penglukatan	Tubungan, Mandi Sawa, Neg-tegan, Bebangkit Lampadan Penglukatan Bebayuan	Base Tampil Neg-tegan Bebangkit Lampadan Penglukatan
Kelompok Bunga : Ratna, Menori, Tunjung, Blangah Merak, Menuh, pudak, Selasih Miyik, Kamajaya-kama Ratih, Landep-landep, kwanta, Jepun	Pule kerti, Catur, Pendeman, Isin dewa-dewi, bale paselang, pekawa-san, Durmenggala, Lampadan	Isin Orti, Panjang Ilang, Tetukon, Suci, Tandingan, Bebangkit, Pebersihan, penuntun, Mapandes	Panca dewi Siwa wista Penglukatan Suci, Panjang Ilang, Neg-tegan Lampadan suci	Siwa wista Penglukatan Suci Neg-tegan Lampadan suci	Bebangkit Penglukatan Suci Neg-tegan Lampadan suci
Temu-Temuan: Temu Gongseng, tis, ireng, agung, poh, lawak, kunci	Pule kerti Rujak segara gunung	Tetukon Ketopot	Ketopot	Ketopot	Ketopot
Bumbu-Bumbuan: Bawang, kesuna, tabia)	Segehan, pulakerti	Segehan	Segehan	Segehan	Segehan

4. Simpulan

Umat Hindu di Bali tidak dapat terlepas dari kegiatan yadnya yang disebut *Panca Yadnya*. Keseluruhan kegiatan yadnya tersebut memerlukan sarana yang berasal dari tanaman.

Hasil studi mendapatkan bahwa ada lebih dari 200 jenis tanaman yang digunakan dalam upacara. Penggunaan jenis tanaman tersebut ternyata bervariasi dari satu tempat dengan tempat lainnya, atau tanaman yang digunakan disuatu tempat tidak

digunakan ditempat lain atau sebaliknya.

Tanaman tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan bagian tanaman yang digunakan dalam upacara yaitu kelompok kelapa, bambu, pisang, bunga, kayu, buah, bumbu-bumbuan, wangen/jatu, tebu, bebungkilan, bumbu-bumbuan, pala bungkah, pala gantung, dan rumput.

Penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana *upacara yadnya* sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada jiwa setiap

umat. Dengan nilai tersebut akan tumbuh suatu upaya nyata untuk memelihara secara sungguh-sungguh kesejahteraan alam tersebut.

Pada zaman modern ini banyak orang yang ahli tentang flora dan fauna, dengan keahliannya manusia itu ia harus lebih mampu melakukan hal-hal yang lebih nyata guna melestarikan keberadaan flora dan fauna tersebut. Langkah yang dapat dilakukan secara *sekala* atau nyata dengan mengajak para ahli dari

kalangan umat Hindu untuk membuat program aksi melestarikan tanaman *upakara*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada sejawat anggota Tim Taman Gumi Banten Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana atas segala bantuan dan bimbingannya hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Hembing Wijaya Kusuma, H.M. Setiawan Dalimartha, dan Agustinus S. Wirian 1995. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jilid 4 Pustaka Kartini.
- Mantra, I.B. 1976. *Bhagavadgita*. Pemda Bali, Denpasar.
- Mas Putra, I G.A. 1982. *Upakara Yadnya*. Pemda Bali, Denpasar.
- Smritidhara Sharma. 1985. *A Glossary of Indonesian Plant Names*. Udayana University
- Sudiana, I. Gusti Ngurah 2002. "Tumbuh-tumbuhan Sebagai Sarana Upakara", dalam *Taman Gumi Banten*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Titib, Made. 1996. *Veda dalam Praktek Hidup Sehari-hari*. Paramita, Surabaya.
- Tjok Raka Krisnu. 1983. *Arti, Fungsi dan Penggunaan Bunga dalam Upacara Agama Hindu di Bali*. Pemda Bali, Denpasar.